

KERJA SAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Oleh:

Dr. Syarifah Rahmi, M. Alcom

ABSTRAK

Orang tua adalah pendidik utama bagi peserta didik. Selain pendidikan dari orang tuanya, kepribadian peserta didik ikut dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkannya dari gurunya yang berada di lingkungan sekolah. Guru menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di lembaga pendidikan formal. Untuk itu guru memiliki tanggung jawab untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut berkenaan dengan kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di sekolah. Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka ditemukan bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian peserta didik, diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. adapun yang dapat menghambat guru dalam membina kepribadian peserta didik diantaranya adalah kurangnya perhatian keluarga, teman bergaul yang tidak baik, kurangnya motivasi. Untuk itu pentingnya kombinasi antara kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk kepribadian peserta didik, karena akan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk akhlak yang baik dan juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajarnya di sekolah.

Kata Kunci: Orang Tua, Guru, Peserta Didik, Kepribadian

A. Pendahuluan

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dari pendidikan yang diberikan orang tua akan dapat membentuk suatu sikap pada diri anak. Selain pendidikan dari orang tuanya, sikap seorang anak ikut dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkannya dari gurunya yang berada di lingkungan sekolah.

Guru menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di lembaga pendidikan formal. Untuk itu guru memiliki tanggung jawab untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Serta turut dapat membentuk kepribadian peserta didiknya untuk

menjadi baik. Antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan dalam keluarga harus ada keselarasan dan satu arah, karena apa yang diterima anak dalam lingkungan sekolah akan dipraktekkan dalam kehidupan keluarga, begitupun dengan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut berkenaan dengan kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di sekolah.

B. Pengertian Orang Tua dan Guru

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.² Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan.

Pengertian secara umum orang tua adalah seseorang yang melahirkan anak-anaknya, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orang tua juga bisa terdefiniskan terhadap orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi anak. Orang tua yang telah mengasahi anak, memelihara anak sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan anak tersebut ke dunia, namun orang tua yang memberikan kasih sayang.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.629

²Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), hal. 155

pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.³

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pada kebanyakan keluarga, ibu yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibu yang selalu di sampingnya. Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.

Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Dengandemikian dapat diketahui betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari.⁴ Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa pengertian orang tua adalah ayah dan/atau ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

2. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara *implisit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak

³Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 44

⁴Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah...*, hal. 567

para orang tua.⁵ Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Roestiyah N. K mengatakan bahwa:

Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar para peserta didik tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru memiliki tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para peserta didik. sehingga terbentuk juga kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Peserta Didik

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kepribadian peserta didik sangat banyak sekali tetapi di sini penulis akan menguraikan beberapa saja, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : BumiAksara, 2011), hal. 39.

⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 171

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, “keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya.”⁷ Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil dalam lingkungan keluarga.”⁸

Keluarga adalah tempat pertama pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu orang tua lah yang lebih bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya, orang tua yang lebih dahulu membina kepribadian anak agar benar-benar memahami kepribadian secara menyeluruh, karena pada dasarnya anak itu adalah suci, tergantung pada orang tua dalam mendidiknya agar anak tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik.

Langkah-langkah yang harus dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian islami pada anak adalah:

- a) Memberikan contoh yang baik. Anak suka meniru orang tua dalam berperilaku dan bertindak, oleh karena itu jika perilaku orang tua berdasarkan ajaran-ajaran Islam maka hal itu akan membekas dalam jiwa anak, pemberian contoh yang baik merupakan salah satu faktor pembinaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Menceritakan kisah-kisah Islami. Kisah-kisah Islami bisa menjadi penderang bagi anak agar ia mampu meneladani tokoh-tokoh yang sedang dikisahkan.⁹

Oleh sebab itu, kedua orang tua dalam memberikan bimbingan dalam pembinaan kepribadian mempunyai kedudukan yang menentukan terhadap hari depan anaknya dalam segala bidang keyakinan agama dan sebagainya. Maka dengan demikian bila anak itu diarahkan atau dibiasakan berakhlakul karimah, besarnya akan terbiasa dalam hal-hal kebaikan, dan apabila anak dibiasakan dengan akhlak yang jelek, maka akan rusak dan binasalah anak tersebut dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak.

⁷ Wiji Surwano, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Media Group, 2008), hal. 40

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 53

⁹ Syekh Khalid, *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal.79.

2. Lingkungan sekolah

Walaupun sekolah merupakan pusat pemberian pengetahuan bagi para peserta didik, namun di dalamnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian anak. Winarmo Surachmad mengatakan bahwa: “Kehidupan di sekolah merupakan jembatan antara kehidupan masyarakat dan juga merupakan lanjutan pendidikan dalam keluarga. Keinginan dan kehidupan masyarakat merupakan perwujudan, karena itu tujuan pendidikan keluarga harus sejalan dengan tujuan hidup yang diinginkan lingkungan masyarakat”.¹⁰

Menurut Fuad Ihsan “Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai pengaruh dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa, sekolah sebagai lingkungan belajar untuk mendapat pendidikan secara formal yang merupakan penerus dalam mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai pendidikan formal bagi siswa.”¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan dalam keluarga harus ada keselarasan dan satu arah. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah dan pendidikan yang diberikan guru di sekolah memiliki tujuan yang sama. Karena pada hakikatnya, apa yang diterima anak dalam lingkungan sekolah akan dipraktekkan dalam kehidupan keluarga, begitupun dengan sebaliknya, apa yang diberikan orang tua di rumah menjadi pondasi awal bagi peserta didik di dalam kepribadiannya. Untuk itu perlu ada keselarasan yang berkenisambungan antara pendidikan di rumah dengan pendidikan yang diberikan guru di lingkungan sekolahnya.

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan “lingkungan yang mempengaruhi kepribadian siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat, misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi kepribadian siswa.”¹² Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam pembinaan kepribadian siswa. Apabila anak terlalu banyak mempergunakan waktunya untuk kegiatan masyarakat maka waktu untuk belajar

¹⁰ Winarmo Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2001), hal.72.

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 89

¹²*Ibid...*, hal. 70

akan berkurang bahkan tidak sempat belajar sama sekali. Oleh karena sangat penting adanya kerja sama dari berbagai pihak dalam pembinaan kepribadian siswa.

Winarno Surachmad mengatakan “keluarga saja tanpa memperhitungkan masyarakat dan sekolah atau hanya keluarga dan sekolah saja tanpa memperhitungkan masyarakat adalah tidak mungkin, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, apa yang diterima anak dalam keluarga yang telah dicobakan anak dalam belajar”.¹³

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat merupakan faktor luar yang sangat berpengaruh bagi pembinaan kepribadian siswa, karena tanpa adanya kerja sama semua pihak dalam pembinaan kepribadian siswa tidak akan berjalan baik sesuai dengan harapan.

D. Faktor-Faktor Penghambat Pembinaan Kepribadian Peserta Didik

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan kepribadian siswa adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian keluarga

Keluarga juga merupakan salah satu hambatan dalam pembinaan akhlakul karimah, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui anak dalam pembinaan mentalnya. Perhatian keluarga tidak terlepas dari yang namanya orang tua. “orang tua memiliki kewajiban yakni mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi sholeh dengan merawat, mengasuh dan mendidiknya dengan pendidikan yang benar.”¹⁴

Zainuddin mengatakan bahwa “Jika orang tua kurang memperhatikan dan berakhlak tidak baik tentu saja anak akan mencontoh tingkah laku orang tuanya begitu juga sebaliknya”.¹⁵ Orang tua merupakan cerminan pertama bagi anak, baik atau buruknya sikap yang diperlihatkan oleh orang tua akan diikuti oleh anak, sehingga akan menjadi penghambat dalam pembinaan kepribadiannya.

2. Teman bergaul yang tidak baik

¹³ Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2001), hal.74.

¹⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5

¹⁵Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.115.

Teman bergaul adalah salah satu faktor yang menghambat pembinaan kepribadian siswa. Jika siswa bergaul dengan teman yang berakhlak tidak baik, kemungkinan besar ia juga akan berperilaku seperti temannya, sehingga menjadi penghambat dalam pembinaan kepribadian karena dia mempunyai teman sebagai pendukungnya untuk berakhlak tidak baik.

Anak dalam menghadapi kehidupannya bergantung pada lingkungan, anak yang tumbuh dan berkembang dilingkungan baik maka ia akan baik, begitupun dengan sebaliknya, perkembangan dan kematangan jiwa di pengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan, lingkungan dapat dijadikan tempat untuk kematangan jiwa seseorang sehingga baik tidaknya sikap seseorang ditentukan oleh faktor tersebut.¹⁶ Dengan demikian dapat penulis simpulkan, bahwa lingkungan juga merupakan faktor yang dapat menghambat pembinaan kepribadian siswa karena lingkungan ikut berperan dalam menentukan baik buruknya tingkah laku siswa sehingga akan membentuk pribadi berdasarkan keadaan disekitarnya.

3. Kurangnya motivasi

Setiap sesuatu yang dilakukan peserta didik dalam bersikap untuk mencapai tujuan tertentu pada dasarnya didasari oleh motivasi. Dalam hal ini motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan orang melakukan kegiatan tertentu. Menurut Sudirman motivasi dibagi dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi instrinsik adalah motivasi-motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirancang dari luar karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh ia akan rajin mencari buku-buku untuk dibaca.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan fungsinya karena ada peransang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu berlangsung karena esok pagi ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan mendapat pujian dari orang lain.¹⁷

Motivasi merupakan hal yang sangat penting pada diri peserta didik, motivasi intrinsik dan ekstrinsik dua hal yang memiliki hubungan yang mampu menjadikan peserta didik tetap semangat melakukan hal-hal yang bersifat positif. Kurangnya motivasi baik motivasi orang tua, lingkungan masyarakat akan mempengaruhi pembinaan kepribadian

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan...*, hal.53.

¹⁷ Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.89.

siswa, motivasi menjadi pendorong dalam diri siswa untuk melakukan aktifitas-aktifitas untuk mencapai suatu tujuan.

E. Bentuk-Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru

Ada alasan yang kuat mengapa para guru selalu menginginkan para orang tua melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka di sekolah. Keterlibatan orang tua di sekolah akan sangat membantu guru dalam membina kepribadian yang baik pada peserta didik. Para guru menganggap orang tua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak. Adapun bentuk-bentuk kerja sama antara orang tua dan guru diantaranya adalah memberitahukan tentang remedial yang di dapat oleh anaknya, orang tua memberi fasilitas, dan mengadakan temu ramah dengan orang tua dari pihak guru.

Untuk menciptakan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Anggaplah guru sebagai mitra. Dengan begitu, orang tua diharapkan dapat memperbanyak diskusi dengan pihak sekolah atau guru demi kebaikan anak.
2. Sampaikan apa yang menjadi concern orang tua mengenai anak. Bila memang hal tersebut perlu disampaikan dengan latar cerita penyebabnya (misalnya anak menjadi sering mengamuk dan menangis tiba-tiba semenjak orang tua bercerai, anak akan segera memiliki adik, anak akan mulai dilatih *toilet training*), maka ceritakanlah dengan detail dan seobjektif mungkin.
3. Hargai saran yang diberikan oleh guru saat hal tersebut berlandaskan alasan yang masuk akal dan berorientasi pada kepentingan anak.
4. Pahami pula bahwa dalam lingkungan sekolah, satu guru perlu menghadapi beberapa anak secara bersamaan, bukan hanya satu anak saja. Maka apabila ada informasi yang tidak tertangkap oleh guru di sekolah, ada baiknya orang tua dapat berperan aktif, misalnya dengan menyampaikan perubahan anak yang mereka anggap perlu mendapat perhatian lebih agar guru menjadi lebih jeli akan hal tersebut.¹⁸

Di samping itu, orang tua juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan sekolah. Untuk menjalin hubungan sekolah dengan orang tua siswa dapat dilakukan melalui dewan sekolah, pertemuan penyerahan buku laporan pendidikan, dan ceramah ilmiah. Sedangkan hubungan sekolah dengan orang tua siswa dapat dilakukan dalam berbagai kehidupan, seperti proses belajar mengajar, pengembangan bakat, pendidikan mental, dan kebudayaan. Menurut Mansur ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk menjamin hubungan sekolah dengan masyarakat tumbuh dengan baik diantaranya melibatkan orang tua dalam

¹⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 22

perencanaan dan pelaksanaan program sekolah dengan cara: (1) Mengadakan openhouse, (2) Mengundang tokoh masyarakat untuk menjadi pembicara atau pembina, (3) membuat kerjasama sekolah dengan masyarakat.¹⁹ Menurut Hasbullah, ada beberapa contoh kerjasama yang dilakukan orang tua dengan guru pendidikan agama untuk meningkatkan kehadiran siswa di kelas, diantaranya:

1. Adanya kunjungan ke rumah anak didik,
2. Diundangnya orang tua ke sekolah,
3. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga,
4. *Case Conference*, dan adanya daftar nilai atau raport.²⁰

Untuk melakukan hal ini, memerlukan waktu lebih banyak. Akan tetapi, waktu tersebut bisa dihemat jika ada usaha-usaha awal yang dilakukan untuk membuat jalur komunikasi yang terbuka. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam membuka pintu untuk membangun komunikasi langsung dan saling percaya. Misalnya, guru menghubungi orang tua melalui telepon secara pribadi dengan terlebih dahulu memperkenalkan dirinya serta mengungkapkan kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dan mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Orang tua juga bisa membantu guru dengan menanggapi undangan even-even sekolah, atau permintaan informasi dan bantuan, meskipun jika tanggapannya berisi pemberitahuan bahwa untuk berpartisipasi semacam itu sulit baginya. Bila guru tahu mengapa orang tua tidak bisa berpartisipasi, maka kesalahpahaman bisa diminimalisir. Orang tua juga bisa membantu dengan cara menghadiri even-even sekolah yang menurutnya punya prioritas yang tinggi.

F. Pengaruh Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pada Peserta didik

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimana dan kapanpun di dunia terdapat upaya pendidikan.²¹ Pendidikan pada

¹⁹Mansur, *Manajemen Pendidikan dalam Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 99.

²⁰Hisbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal. 91

hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Kajian utama pendidikan adalah individu manusia. Perbuatan mendidik diarahkan pada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata dan terpola.

Tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mengasuh anak-anaknya mulai sejak kecil hingga dewasa bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Peranan orang tua dalam keluarga sangat menentukan dalam pembentukan masa depan anak-anaknya. Hal ini sangat perlu diperhatikan, sebab pendidikan yang pertama dan utama yang diterima oleh anak adalah di dalam keluarga itu sendiri. Jadi apabila pendidikan yang diterima oleh anak di dalam keluarga tidak baik, maka pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak itu nantinya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sungguh besar peranan orang tua pada keluarga dalam usahanya untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Karena tanpa adanya asuhan dan bimbingan orang tua, akan sulit dibayangkan bagaimana kelak pertumbuhan dan perkembangan intelek seorang anak. Itulah sebabnya maka dikatakan bahwa pendidikan keluarga sangat menentukan kepada perkembangan dan pertumbuhan seorang anak dalam hidup dan kehidupannya. Kerja sama antara orang tua dan guru. Kombinasi antara kerja sama guru dan orang tua akan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk akhlak yang baik dan juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajarnya di sekolah.

Secara umum, hal yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajarannya yaitu dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Kehadiran: kehadiran peserta didik di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.
2. Motivasi: motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan.

²¹Nasution, *Peranan Orang tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hal. 56

3. Minat: minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Misalnya, minat terhadap pelajaran, olahraga, atau hobi.
4. Hasil dan Evaluasi: evaluasi merupakan saduran dari bahasa Inggris "evaluation" yang diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Nurkencana menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal.

Pengaruh kerja sama orang tua dan guru terhadap siswa adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Bimbingan

Bimbingan yang diberikan dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku di lingkungan di man individu tersebut tinggal, sehingga akan mandiri khususnya dalam hal aktivitas belajar. Artinya dengan memberikan bimbingan, kerjasama orang tua dan guru berpengaruh terhadap kehadiran Siswa.

2. Memberikan pengawasan

Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi hendaknya orang tua juga terhadap kegiatan anak di sekolah sama halnya dengan Guru. Artinya dengan memberikan pengawasan, kerjasama orang tua dan guru berpengaruh terhadap kehadiran siswa.

3. Memberikan motivasi dan penghargaan

Guru dan orang tua menjalankan fungsinya dengan memberikan motivasi dan penghargaan dalam menunjang aktivitas belajar anak sebagai bentuk kerjasama yang baik, yang bertujuan menunjang aktivitas belajar anak ke arah yang lebih baik.²²

Orang tua haruslah memberikan kesadaran kepada anak-anaknya, bahwa mereka belajar bukanlah semata-mata untuk memperoleh predikat lulus dan memiliki ijazah belaka, tapi jauh lagi dari itu, mereka haruslah jadi orang yang berilmu. Dapat menjadikan dirinya seorang yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungan kemanusiaan.

Dalam keikutsertaan orang tua, diharapkan untuk dapat mencapai tujuan bersama yaitu perkembangan siswa yang optimal sehingga menc

²²Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2015), hal. 12

apai prestasi yang baik, maka dalam hal ini orang tua juga harus selalu berhubungan dan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung juga bekerja sama yang baik dengan pihak sekolah. Hal tersebut dapat direalisasikan atau diwujudkan dengan kunjungan orang tua ke sekolah dengan mencari informasi atas keberadaan dan kegiatan anak (siswa), juga dapat melalui buku penghubung yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah yang nantinya diisi oleh orang tua siswa.

Menurut penulis dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua diharapkan dapat membantu membentuk kepribadian peserta didik, sekaligus meningkatkan prestasi siswa terutama dalam penanaman keimanan pada diri siswa yang diterapkan dalam tingkah laku dan perbuatan baik ketika anak berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah (masyarakat).

G. Kesimpulan

Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Sungguh besar peranan orang tua pada keluarga dalam usahanya untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Karena tanpa adanya asuhan dan bimbingan orang tua, akan sulit dibayangkan bagaimana kelak pertumbuhan dan perkembangan intelek seorang anak. Itulah sebabnya maka dikatakan bahwa pendidikan keluarga sangat menentukan kepada perkembangan dan pertumbuhan seorang anak dalam hidup dan kehidupannya.

Guru adalah tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar para peserta didik tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Kerja sama antara orang tua dan guru. Kombinasi antara kerja sama guru dan orang tua akan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk akhlak yang baik dan juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajarnya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1984
- Hisbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo, 2012
- Mansur, *Manajemen Pendidikan dalam Praktik* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasution, *Peranan Orang tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syekh Khalid, *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Wiji Surwano, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Media Group, 2008
- Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2001.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011